

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Personal hygiene adalah usaha kesehatan yang mempelajari pengaruh kondisi lingkungan terhadap kesehatan masyarakat, upaya mencegah timbulnya penyakit karena pengaruh lingkungan serta membuat kondisi lingkungan sedemikian rupa sehingga terjamin pemeliharaan kesehatan. Kedalam pengertian ini termasuk pula upaya melindungi, memelihara dan mempertinggi derajat kesehatan manusia baik perorangan maupun masyarakat sehingga berbagai faktor lingkungan yang baik tersebut tidak sampai menimbulkan gangguan kesehatan. Azwar (Dalam Juliana, 2005).

Penyakit Cacingan (*Helminthiasis*) merupakan salah satu penyakit infeksi yang disebabkan oleh cacing perut yang penularannya melalui tanah dan dapat mempengaruhi terhadap kualitas sumber daya manusia, sebab cacingan menghambat pertumbuhan fisik, kecerdasan anak dan produktifitas kerja (Depkes, 2006).

WHO tahun 2006, menyatakan bahwa kejadian penyakit kecacingan di dunia masih tinggi yaitu 1 miliar orang terinfeksi cacing *Ascaris lumbricoides*, 795 juta orang terinfeksi cacing *Trichuris trichiura* dan 740 juta orang terinfeksi cacing *Hookworm*.

Salah satu penyakit cacingan adalah penyakit cacingan usus yang ditularkan melalui tanah atau sering disebut *Soil Transmitted Helminths* yang sering dijumpai pada anak usia Sekolah Dasar di mana pada usia ini anak masih sering kontak dengan tanah. Ada 3 jenis cacing yang terpenting adalah cacing gelang

(*Ascaris lumbricoides*), cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) dan cacing cambuk (*Trichuris trichiura*).

Penyakit cacingan merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Dari hasil penelitian ternyata prevalensi penyakit cacingan masih tinggi, yaitu 60-70%. Tingginya prevalensi ini disebabkan oleh iklim tropis dan kelembaban udara tinggi di Indonesia, yang merupakan lingkungan yang baik untuk perkembangan cacing, serta kondisi sanitasi dan higiene yang buruk. (Depkes RI, 2004)

Penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah atau *Soil Transmitted Helminths* yang sering dijumpai pada anak usia Sekolah Dasar yaitu *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura* dan *Hookworm*.

Prevalensi *Helminthiasis* sangat tinggi terutama di daerah tropis. Penyakit ini merupakan penyebab kesakitan terbanyak di seluruh dunia. Tiga setengah penduduk miliar penduduk terinfeksi parasit intestinal, termasuk cacing perut (*Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus*). Dan empat ratus lima puluh juta diantaranya mengenai anak-anak.

Demikian juga halnya di Indonesia, Prevalensi *Helminthiasis* masih cukup tinggi 30,4 % untuk *Ascaris lumbricoides*, 21,25% *Trichuris trichiura* serta 6,5% *Ancylostoma duodenale*, dan *Necator americanus*. Di Indonesia *Helminthiasis* masalah kesehatan masyarakat setelah Malnutrisi. Prevalensi dan Intensitas tertinggi dijumpai dikalangan anak usia Sekolah Dasar. Menurut laporan Bank Dunia, di negara berkembang diperkirakan diantara anak usia 5-14 tahun, *helminthiasis* merupakan penyumbang terbesar antara kesakitan (12% pada anak

perempuan dan 11% pada anak laki-laki). Prevalensi di kalangan anak SD di tiga provinsi di Indonesia (Yogyakarta, DKI, Jakarta dan Sulawesi Utara) adalah 12,9% untuk *Ascaris lumbricoides*, 19,8% *Trichiuris trichiura* dan 7,8% untuk cacing tambang (Sajimin, 2000).

Penyakit cacingan sering di hubungkan dengan kekurangan gizi, anemia defisien besi, gangguan pertumbuhan dan fungsi kognitif. Upaya pemberantasan *Helminthiasis* pada anak SD dilakukan antara lain dengan pemberian obat cacing, namun melihat masih tingginya prevalensi penyakit tersebut, upaya pemberantasan perlu di integrasikan dengan kegiatan lain seperti UKS yang meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan lingkungan sekolah yang sehat (Rahfliluddin 2000).

Data akurat mengenai kejadian infeksi cacing di Gorontalo tidak ditemukan dalam profil kesehatan provinsi, namun data di Kabupaten Pohuwato khususnya di puskesmas Paguat, penderita infeksi cacingan tahun 2011 sebesar 43 orang (12,6%) dan tahun 2012 mencapai 45 orang (13,3%) sebagian besar yang terkena penyakit cacingan tersebut adalah anak-anak. Walaupun penyakit cacingan ini tidak termasuk pada 10 penyakit yang menonjol, namun tidak menutup kemungkinan terdapat juga penderita cacing yang tidak berobat di puskesmas Paguat.

SDN 1 Libuo merupakan salah satu SD yang ada di Desa Libuo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato yang terletak di pesisir pantai, dimana pada survei awal yang dilakukan peneliti yakni kebiasaan siswanya tidak berbeda dengan SD yang lain yang mempunyai kebiasaan bermain di tanah, tanpa menggunakan alas

kaki dan biasa makan jajanan tanpa mencuci tangan terlebih dahulu sehingga dapat menyebabkan masuknya telur cacing kedalam kuku dan tinja dan bahkan terelan ketika makan sehingga dapat menyebabkan terjadinya penyakit kecacingan.

SDN 1 Maleo merupakan salah satu SD yang ada di Desa Maleo Kecamatan Paguat Kabupaten Puhuwato yang terdapat pada daerah yang padat penduduknya, dan terletak di Jalan Trans Sulawesi, dimana pada survei awal yang dilakukan peneliti bahwa di SDN 1 Maleo higienenya masih cukup baik, yang meliputi kebiasaan bermain ditanah, kebiasaan mencuci tangan, kebiasaan memakai alas kaki, kebiasaan memotong kuku dan kebiasaan mandi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mochammad Taufik Mahar Tahun 2008 Di Desa Kedaung Kabupaten Kebumen Jawa Tengah, Tentang Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Kejadian Kecacingan *Soil Transmitted Helminth* (Sth) Pada Pekerja Genteng, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian kecacingan *STH* pada pekerja genteng di Desa Kedawung, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Astuti Tahun 2012, tentang Studi Kandungan Telur Pada Kotoran Kuku Dan Tinja Ditinjau Dari Aspek Hygiene Siswa Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Batuda'a Kabupaten Gorontalo, bahwa sebanyak 14 siswa (15,9%) sekolah madrasah ibtidaiyah yang positif terdapat telur cacing pada kotoran kukunya dan 20 siswa (22,7%) sekolah madrasah ibtidaiyah yang positif terdapat telur cacing pada tinja.

Penelitian yang dilakukan oleh Indra Moha Tahun 2012, tentang Hubungan Kepemilikan Jamban Dan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Infeksi Cacingan Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Botupingge Di Kecamatan Botupingge, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara kepemilikan jamban dan pemanfaatan jamban dengan infeksi cacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Botupingge, serta ada hubungan bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan memotong kuku terhadap infeksi cacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Botupingge.

Dari penelitian-penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa higiene perorangan dapat mempengaruhi terjadinya penyakit kecacingan pada siswa SD, higiene yang berpengaruh meliputi, kebiasaan bermain ditanah, kebiasaan mencuci tangan pakai sabun, kebiasaan memotong kuku, kebiasaan menggunakan alas kaki, dan kebiasaan mandi.

Berdasarkan masalah-masalah yang ada, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang: **“Perbedaan Higiene Perorangan Dengan Kejadian Penyakit Kecacingan di SDN 1 Libuo Dan SDN 1 Maleo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah masih banyak anak-anak SD khususnya di SDN 1 Libuo dan SDN 1 Maleo yang mempunyai kebiasaan bermain ditanah, tidak memakai alas kaki dan tidak memiliki kebiasaan mencuci tangan, tidak memiliki kebiasaan memotong kuku, maupun kebiasaan mandi hal ini dapat mempengaruhi masuknya telur cacing pada usus.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahannya adalah bagaimana perbedaan higiene perorangan pada siswa SDN 1 Libuo dan SDN 1 Maleo dengan kejadian penyakit kecacingan.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Perbedaan Higiene Perorangan dengan kejadian Penyakit Kecacingan Pada Siswa SDN 1 Libuo dan SDN 1 Maleo Kecamatan Paguat Kabupaten Pohuwato.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk menggambarkan perbedaan higiene siswa (kebiasaan mencuci tangan) pada siswa SDN 1 Libuo dan siswa SDN 1 Maleo
2. Untuk menggambarkan perbedaan higiene siswa (kebiasaan memotong kuku) pada siswa SDN 1 Libuo dan siswa SDN 1 Maleo
3. Untuk menggambarkan perbedaan higiene siswa (kebiasaan memakai alas kaki) pada siswa SDN 1 Libuo dan siswa SDN 1 Maleo
4. Untuk menggambarkan perbedaan higiene siswa (kebiasaan mandi) pada siswa SDN 1 Libuo dan siswa SDN 1 Maleo
5. Untuk menggambarkan perbedaan higiene siswa (kebiasaan bermain ditanah) pada siswa SDN 1 Libuo dan siswa SDN 1 Maleo
6. Untuk menggambarkan perbedaan kejadian kecacingan pada siswa SDN 1 Libuo dan siswa SDN 1 Maleo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Instansi Terkait**

Memberikan informasi kepada staf pengajar khususnya di SDN 1 Libuo dan SDN 1 Maleo tentang higiene siswa dengan kejadian penyakit kecacingan, agar dapat memberikan pengarahan/penyuluhan tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit cacingan.

### **1.5.2 Bagi Siswa**

Memberikan informasi kepada siswa tentang higiene terhadap cacingan, agar dapat melakukan upaya pencegahan terhadap cacingan

### **1.5.3 Bagi Peneliti**

Dapat memberikan masukan tambahan bagi kegiatan penelitian selanjutnya yang lebih spesifik pada hubungan higiene perseorangan pada siswa SD terhadap kejadian penyakit cacingan.